

ANALISIS TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER SERTA RELEVANSI DAN IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Gina Faojina¹, Ilah Nurlaelah²

Program Studi Pendidikan Profesi Guru
Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Email: faojinagina@gmail.com¹ ilah.nurlaelah@uniku.ac.id²

*Corresponding Author

Abstrak

Teori kecerdasan majemuk sangat penting diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar, karena terbukti berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk Menganalisis Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Serta Relevansi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian *literatur review*. Sumber data meliputi artikel jurnal, skripsi dan publikasi akademik lain yang membahas teori Gardner. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti *Google Scholar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar terbukti berdampak positif bagi perkembangan peserta didik bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori *multiple intelligences* secara efektif meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. pendekatan kecerdasan majemuk dapat meningkatkan motivasi belajar karena proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya dan karakteristik tiap peserta didik. Selain itu pembelajaran *multiple intelligence* dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan prestasi akademik.

Kata kunci: Kecerdasan Majemuk, Pembelajaran Sekolah Dasar, IPS

Abstract

The theory of multiple intelligences is crucial for elementary school learning, as it has been shown to positively impact student development. This study aimed to analyze Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences and its relevance and implications for social studies learning in elementary schools. The research method used was a literature review. Data sources included journal articles, theses, and other academic publications discussing Gardner's theory. The literature search was conducted through databases such as Google Scholar. The results showed that the application of multiple intelligences in elementary school learning has been shown to positively impact student development. Learning strategies developed based on the theory of multiple intelligences effectively improve student learning outcomes and motivation. The multiple intelligences approach can enhance learning motivation because the learning process is tailored to the learning styles and characteristics of each student. Furthermore, multiple intelligences learning can increase learning motivation, student engagement in learning, and academic achievement.

Keywords: Multiple Intelligences, Elementary School Learning, Social Studies

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah pilar fundamental bagi kemajuan individu dan masyarakat, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter, mengembangkan keterampilan, serta memperluas cakrawala pengetahuan seseorang. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh individu akan diubah menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kecakapan individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. (Rahmah And Rafikah, 2025). Di tengah dinamika global yang kian kompleks, tuntutan terhadap sistem pendidikan pun turut berevolusi. Paradigma lama yang cenderung membatasi definisi kecerdasan pada lingkup kemampuan logis-matematis dan verbal, seringkali hanya diukur melalui standar tes IQ, kini mulai dipertanyakan relevansinya. Model evaluasi semacam ini, yang secara historis menjadi tolak ukur utama "kepintaran," seringkali gagal menangkap spektrum penuh dari bakat dan potensi kognitif yang dimiliki setiap insan. Akibatnya, individu yang tidak menonjol dalam domain domain tersebut seringkali dianggap kurang cerdas, padahal mereka mungkin memiliki keunggulan luar biasa di bidangnya, sebuah pandangan yang berpotensi menghambat pengembangan diri dan pembentukan karakter secara menyeluruh.

Pada tahun 1983, Dr. Howard Gardner, seorang akademisi terkenal dari Universitas Harvard, menanggapi keterbatasan perspektif konvensional dan menawarkan kerangka kerja baru dalam

bidang psikologi dan pendidikan. Teori Gardner, yang dikenal sebagai Teori Kecerdasan Majemuk atau MI, secara fundamental menantang gagasan bahwa hanya ada satu jenis kecerdasan di dunia. Dia menegaskan bahwa kecerdasan manusia terdiri dari banyak kemampuan yang saling berhubungan. Gardner adalah profesor kognitif dan pendidikan *Hobbs di Harvard Graduate School of Education*, salah satu direktur proyek Zero di *Harvard Graduate School of Education*, dan *profesor adjunct neurologi di Boston University School of Medicine*.

Teori Kecerdasan Majemuk memiliki dampak yang sangat besar pada pendidikan. Yang mendorong guru untuk melihat setiap siswa sebagai unik, mengakui variasi dalam gaya belajar dan kekuatan masing-masing siswa. Metode ini memungkinkan pendidik untuk membuat pengalaman belajar yang lebih luas dan inklusif yang memanfaatkan kecerdasan dominan siswa dan mendorong pengembangan area kecerdasan lainnya. Teori ini mendorong pengembangan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi berbagai jenis kecerdasan siswa. Ini termasuk pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, aktivitas seni, dan eksplorasi alam. Diharapkan bahwa hal ini akan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Gardner mengembangkan teorinya dengan mengidentifikasi tujuh kategori kecerdasan pada awalnya. Kategori ini kemudian berkembang menjadi sembilan, dan masing-masing kategori menunjukkan cara berpikir dan belajar yang berbeda. Kecerdasan linguistik, yang berarti

kemampuan mengolah kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan; logis-matematis, yang berarti kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah matematika; spasial, yang berarti kemampuan berpikir dalam gambar dan ruang; musikal, yang berarti kemampuan memahami dan menciptakan musik; kinestetik-tubuh, yang berarti kemampuan menggunakan tubuh secara terampil; interpersonal, yang berarti kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain; intrapersonal, yang berarti (kemampuan memahami diri sendiri), naturalis (kemampuan mengenali dan memahami fenomena alam), serta kecerdasan eksistensial (kemampuan merenungkan pertanyaan abstrak tentang keberadaan dan makna hidup). Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki seluruh kecerdasan ini dalam tingkat dan bentuk yang berbeda-beda. Ini mengimplikasikan bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas; melainkan, setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat yang memadai, asalkan memperoleh dukungan, pengayaan, dan pengajaran yang tepat. (Rafiq, 2025)

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menguraikan jenis-jenis kecerdasan majemuk serta karakteristik masing-masing, menjelaskan pandangan Gardner tentang kecerdasan sebagai kemampuan majemuk, kritik terhadap pendekatan psikometrik tradisional (IQ), kekuatan dan keterbatasan teori kecerdasan majemuk, menunjukkan relevansi teori kecerdasan

majemuk dalam pembelajaran Sekolah Dasar serta implikasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *literatur review*. Metode ini berkaitan dengan kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur literatur ilmiah (Berliana & Atikah, 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menelaah konsep kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Proses kajian melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang teori kecerdasan majemuk dan implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Sumber data meliputi artikel jurnal, skripsi dan publikasi akademik lain yang membahas teori Gardner.

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti *Google Scholar* dengan kata kunci antara lain kecerdasan majemuk, *multiple intelligences*, dan Howard Gardner. Tahapan kajian meliputi: (1) identifikasi sumber yang relevan; (2) seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas; (3) analisis isi untuk mengkaji konsep, tipe kecerdasan majemuk, dan penerapannya dalam konteks pendidikan; serta (4) sintesis temuan untuk menyusun kesimpulan secara sistematis. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan fokus pada pemahaman konseptual dan keterkaitan antar temuan dari berbagai sumber. Metode ini dipilih karena mampu

menyajikan gambaran teoretis yang mendalam tentang kecerdasan majemuk Gardner dan menjadi dasar konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan yang menghargai keberagaman potensi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Dasar Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner

Setiap manusia dilahirkan dengan tingkat potensi dan kecerdasan yang berbeda. Masing-masing orang memiliki keunggulan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Perkembangan serta pemahaman terhadap potensi peserta didik menghasilkan beragam karakteristik dalam diri mereka. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran penting dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran manusia. (Syifaunajah et al., 2020). Kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*) adalah suatu kemampuan ganda untuk memecahkan suatu masalah-malasan yang dihadapi dalam kehidupan (Nubatonis Yeslin et al., 2025) Konsep kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Howard Gardner menurutnya ada delapan jenis kecerdasan: verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetis, interpersonal, naturalis, dan intrapersonal. Pemahaman ini bisa mengubah paradigma penilaian kecerdasan guru. Secara tradisional, guru sering menilai siswa hanya berdasarkan kemampuan logis-matematis, padahal setiap siswa sebenarnya cerdas, mereka hanya berbeda dalam jenis kecerdasan yang dominan. Pengembangan kecerdasan majemuk sangat penting bagi siswa,

apalagi di era globalisasi yang menuntut beragam keterampilan. Proses pengembangan ini sebaiknya dimulai sejak sekolah dasar, karena usia tersebut merupakan masa pertumbuhan pesat dalam aspek kognisi, perilaku, dan psikomotorik. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan majemuk dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar (Rohani et al., 2023). Konsep kecerdasan majemuk berpotensi mengubah paradigma kecerdasan guru. Secara tradisional, guru menilai bagaimana peserta didik yang cerdas dan mana yang tidak hanya didasarkan pada kemampuan logika dan matematisnya saja.

b. Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk dan Karakteristiknya

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Gardner tersebut menyatakan bahwa ada delapan jenis kecerdasan dalam diri manusia, akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu, Gardner menemukan satu tambahan kecerdasan majemuk yang terdapat dalam manusia. Sehingga jumlah kecerdasan majemuk menjadi sembilan aspek kecerdasan, yakni:

1. Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik dapat disebut dengan kecerdasan verbal. Kecerdasan ini yaitu kemampuan berpikir dalam bentuknya berupa kata-kata, menggunakan bahasa dalam mengekspresikan, dan menghargai berbagai makna yang kompleks. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan dan mengolah kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Anak dengan

kecerdasan linguistik yang menonjol biasanya suka membaca, pandai bercerita, gemar menulis cerita atau puisi, dan tertarik mempelajari bahasa asing. Mereka umumnya memiliki perbendaharaan kata yang kaya, kemampuan mengeja yang baik, serta senang menulis surat atau e-mail. Karakteristik kecerdasan linguistik-verbal meliputi kemampuan mengingat informasi tertulis dan lisan, minat kuat dalam membaca dan menulis, kecakapan berdebat atau menyampaikan pidato persuasif, kapasitas menjelaskan hal secara jelas, serta kecenderungan menggunakan humor saat bercerita. Pilihan karier yang cocok bagi individu dengan kecerdasan ini antara lain penulis, jurnalis, dan pengacara.

2. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan dalam berhitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta dapat menyelesaikan operasi-operasi angka-angka. Kecerdasan logis matematis yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis matematis tinggi menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Kecerdasan matematis merupakan kecakapan untuk menghitung, mengualitatif, merumuskan proposisi, hipotesis, serta memecahkan perhitungan-perhitungan matematis yang kompleks

Karakteristik ciri-ciri

kecerdasan logika-matematika antara lain: meliputi kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, kesukaan terhadap gagasan abstrak, minat pada percobaan ilmiah, dan kecakapan menyelesaikan perhitungan rumit. Pilihan karier yang cocok bagi mereka dengan kecerdasan ini antara lain: ilmuwan, ahli matematika, programmer komputer, insinyur, dan akuntan.

3. Kecerdasan Spasial Visual

Kecerdasan spasial visual adalah cara pandang dalam memproyeksikan suatu hal tertentu dengan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Siswa yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih senang dengan sajian pembelajaran yang menggunakan gambar visual, film, patung, potret dan lain-lain. Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Karakteristik kecerdasan visual-spasial meliputi: suka membaca dan menulis; mahir menyusun teka-teki; mampu menafsirkan gambar, grafik, dan bagan; gemar menggambar, melukis, serta berkegiatan seni visual; dan cepat mengenali pola. Pilihan karier yang cocok bagi orang dengan kecerdasan visual-spasial antara lain: arsitek, artis, dan insinyur.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan jasmani yang baik saat menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktifitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Karakteristik kecerdasan kinestetik meliputi kemampuan seperti mahir menari dan gemar berolahraga, suka membuat sesuatu dengan tangan, memiliki koordinasi fisik yang sangat baik, serta cenderung lebih mudah mengingat melalui tindakan daripada hanya mendengar atau melihat. Pilihan karier yang cocok bagi mereka dengan kecerdasan kinestetik jasmani antara lain penari, pembuat/bangunan (pembuat), pemahat, dan aktor.

5. Kecerdasan Musical

Kecerdasan Musical merupakan kemampuan dalam mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Anak dengan kecerdasan musical akan lebih menonjol, mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mengubah kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Karakteristik kecerdasan musical meliputi: suka bernyanyi dan memainkan alat musik, kemampuan mudah mengenali pola dan nada, keterampilan mengingat lagu dan melodi dengan baik, serta pemahaman mendalam tentang struktur musik, ritme, dan pitch. Pilihan karier yang sesuai bagi mereka dengan kecerdasan

musikal antara lain: pemusik, komposer, penyanyi, guru musik, dan konduktor.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Karakteristik kecerdasan interpersonal antara lain: pandai berkomunikasi secara verbal, terampil dalam komunikasi nonverbal, melihat situasi dari perspektif yang berbeda, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, pandai dalam menyelesaikan konflik dalam kelompok. Pilihan karier potensial dalam kecerdasan interpersonal adalah: Psikolog, Filsuf, Konselor, Penjual, Politikus.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal merupakan kemampuan yang ada kaitannya dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri. Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol akan memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri,

dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Karakteristik kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan menganalisis kekuatan dan kelemahan diri, ketertarikan pada analisis teori dan ide, kesadaran diri yang tinggi, serta pemahaman yang jelas tentang motivasi dan perasaan pribadi. Pilihan karier yang cocok bagi orang dengan kecerdasan intrapersonal antara lain: filsuf, penulis, ahli teori, dan ilmuwan.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan (flora dan fauna), dalam menjaga lingkungan, serta menikmati keindahannya. Siswa yang memiliki kecerdasan ini cenderung akan menyukai kehidupan dan mampu berinteraksi dengan alam ditunjukkan dengan kepekaan dapat membedakan spesies, meneliti gejala alam, dan mampu melestarikannya. Karakteristik kecerdasan naturalistik meliputi minat pada bidang seperti botani, biologi, dan zoologi; kemampuan mudah mengkategorikan dan mengatalogkan informasi; kecenderungan menikmati kegiatan di alam terbuka seperti berkemah, berkebun, atau mendaki; serta kurang tertarik mempelajari topik yang tidak berkaitan dengan alam. Pilihan karier yang cocok bagi pemilik kecerdasan ini antara lain ahli biologi, konservasionis, tukang kebun, dan petani.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam terkait keberadaan

manusia. Bentuk kecerdasan ini terlihat pada para filsuf eksistensial yang terus mempertanyakan dan mencari jawaban tentang makna hidup. Aktivitas yang dapat mengembangkan kecerdasan eksistensial antara lain: berdiskusi tentang kehidupan, menulis jurnal harian tentang pengalaman sehari-hari, menonton film bertema makna hidup secara bersama, cerita interaktif, dan pembiasaan nilai-nilai ibadah. (Ervinasari & Nursikin, 2025)

c. Pandangan Gardner Tentang Kecerdasan Sebagai Kemampuan Majemuk

Kecerdasan adalah kemampuan belajar dari pengalaman dan pengetahuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tolak ukur kecerdasan tidak hanya dilihat dari keterampilan logika, tetapi juga dari berbagai kemampuan lain yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan. (Handayani et al., 2022) Dalam pemahaman sehari-hari, kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah praktis. Ada pandangan bahwa kemampuan belajar berkaitan dengan kapasitas kognitif. Kecerdasan dianggap sebagai kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan bernalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami

ide kompleks, dan belajar dari pengalaman. Secara umum, kemampuan ini dapat diukur melalui tes IQ, yang besarnya dipengaruhi oleh faktor budaya dan genetika (Mariani et al., 2023)

Kecerdasan majemuk merupakan bentuk-bentuk kecerdasan yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Istilah kecerdasan majemuk diambil dari makna *multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Howard Gardner, seorang pemimpin project Zero Harvard University pada tahun 1983. Dalam teori dikemukakan bahwa kecerdasan jumlahnya sangat banyak, tidak hanya dibatasi dengan kecerdasan logika matematika. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latarbudaya tertentu. Selain sebagai kemampuan memecahkan masalah, bagi Gardner sebagaimana dikutip Yuliani memberikan penjelasan tentang kecerdasan yakni:

1. Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
2. Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan masalah hidupnya.
3. Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang melibatkan pemahaman baru.

Gardner mengemukakan bahwa masing-masing kecerdasan harus memenuhi kriteria kriteria untuk

dianggap kecerdasan dan bukan hanya keterampilan, bakat, atau kemampuan. Kriteria yang digunakan Gardner meliputi delapan faktor yakni:

1. Isolasi potensi oleh kerusakan otak.
2. Keberadaan orang-orang yang berbakat, genius, dan individu yang luar biasa.
3. Sejarah perkembangan yang khas dan serangkaian prestasi yang memenuhi "persyaratan" untuk disebut sebagai ahli, yang dapat didefinisikan dengan baik.
4. Sebuah sejarah evolusi dan kemasukakalan evolusi
5. Dukungan dari teman-teman psikometrik
6. Dukungan dari tugas-tugas psikologi yang bersifat eksperimental
7. Sebuah operasi inti dapat diidentifikasi atau serangkaian operasi
8. Kepekaan dan kerentanan terhadap pengkodean dalam sebuah sistem simbol

Menurut Gardner kecerdasan majemuk memiliki konsep sebagai berikut.

1. Semua intelegensi itu berbeda namun memiliki derajat yang sama
2. Kecerdasan yang dimiliki manusia memiliki kadar yang berbeda-beda
3. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap kecerdasan
4. Kecerdasan yang beda akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktifitas yang dilakukan manusia
5. Semua kecerdasan tersebut ditemukan diseluruh ataupun

kintas budaya didunia juga di diseluruh kelompok usia

6. Tahap alami dari kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar
7. Saat dewasa kecerdasan ditunjukkan dengan pengajaran pada profesi dan hobi
8. Terdapat kemungkinan pada anak yang disebut "berisiko" yang artinya mereka membutuhkan bantuan khusus sehingga dapat mengalami kegagalan dalam tugas-tugas jika tidak mendapatkan dukungan pada kecerdasan tersebut.

Gardner juga berpendapat bahwa individu memiliki delapan kecerdasan yang berbeda dan menambahkan satu bidang kecerdasan lagi ditahun-tahun berikutnya. Teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa ada banyak cara untuk menjadi cerdas, tidak hanya sekedar diukur dengan IQ. Gardner menunjukkan kecerdasan dibangun melalui partisipasi individu dalam aktivitas yang bernilai budaya, dan aktivitas ini membantu individu untuk mengembangkan pola unik dalam pikirannya. Jadi pengertian kecerdasan majemuk atau multiple intelligence merupakan pendekatan dalam belajar yang dimana anak tumbuh dan berkembang dalam suatu waktu yang memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda.

d. Kritik Terhadap Pendekatan Psikometrik Tradisional (1Q)

Latar belakang munculnya teori *multiple intelligences* berasal dari kritik terhadap pandangan umum yang

menyatakan bahwa Intelligence Quotient (IQ) merupakan penentu utama kesuksesan dalam belajar dan kehidupan seseorang. Orang yang memandang IQ sebagai penentu kesuksesan cenderung meyakini bahwa individu yang memiliki IQ tertinggi, seperti yang terpapar dalam prestasi akademis atau menjadi juara di kelas atau sekolah, akan mencapai kesuksesan hidup, dan sebaliknya, individu yang kurang berhasil dalam lingkungan pendidikan akan mengalami kegagalan dalam hidupnya. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak selalu benar. Sebagai contoh, Bill Gates dianggap tidak berhasil di lingkungan sekolah, namun ia justru sukses dalam bidang komputer. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dapat diukur melalui IQ atau prestasi akademis, tetapi melibatkan berbagai faktor dan jenis kecerdasan yang beragam. Dengan demikian, teori ini muncul sebagai respons terhadap pemahaman yang terlalu sempit tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan kecerdasan seseorang. (Wijaya Sukma Eka, 2023)

Gardner menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ saja. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki anak akan mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Pendidik atau guru perlu

memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar. Menurut Gardner setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gayanya masing-masing. Bila hal ini dipenuhi maka anak akan berkembang secara optimal.

e. Kekuatan dan Keterbatasan Teori Kecerdasan Majemuk

Pada teori kecerdasan majemuk terdapat kekuatan dan keterbatasan teori, dibawah ini adalah kekuatan dari teori kecerdasan majemuk:

Kekuatan Teori Kecerdasan Majemuk:

1. Mudah diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik selama pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
3. Menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal sesuai dengan potensi peserta didik yang dikembangkan.
4. Mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran melalui penerapan teori *multiple intelligences*.
5. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi diri dan mengembangkan kemampuan masing-masing.
6. Dengan mengetahui jenis kecerdasan tiap siswa, dapat mencegah diskriminasi kecerdasan dan tindakan bullying.

Adapun Keterbatasan Teori Kecerdasan Majemuk

1. Dibutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dan sabar untuk

memahami beragam kecerdasan setiap siswa.

2. Mengembangkan teori belajar *multiple intelligences* memerlukan biaya besar agar fasilitas pendukung yang sesuai dapat disediakan. (Ervinasari & Nursikin, 2025)

f. Relevansi Teori Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar terbukti berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori *multiple intelligences* secara efektif meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. pendekatan kecerdasan majemuk dapat meningkatkan motivasi belajar karena proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya dan karakteristik tiap peserta didik. Selain itu, penelitian Syifaunajah et al. (2020) menemukan respon positif dari peserta didik terhadap pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (kategori baik, nilai rata-rata 74,11), karena mereka merasa kebutuhan belajarnya lebih terpenuhi. Jelas bahwa penerapan *multiple intelligences* memberikan dampak besar dengan mengakui keberagaman kecerdasan individu dan menyesuaikan metode pembelajaran pada berbagai jenis kecerdasan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, sekaligus memperkuat kemampuan peserta didik untuk belajar sesuai kekuatan kecerdasan

masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah. (Rismawati & Paais, 2024)

Penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Sekolah Dasar secara optimal dapat membantu peserta didik memaksimalkan pencapaian hasil belajar. Konsep *multiple intelligences* menekankan keunikan dan kekuatan masing-masing peserta didik; ketika keunikan tersebut dikenali, hal itu membantu mereka mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Adanya kecerdasan memberikan kesempatan dan peluang yang sangat besar pada peserta didik dalam mencapai proses pendidikan (Muhajarah, 2022). Selain itu, penggunaan strategi berbasis *multiple intelligences* terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih bersemangat dan berpeluang mencapai hasil belajar terbaik.

1. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik SD

Teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa setiap peserta didik tidak memiliki satu bentuk kecerdasan tunggal, melainkan beberapa jenis kecerdasan yang berbeda dengan satu atau beberapa yang dominan. Perbedaan ini tercermin pada karakteristik individu, seperti: cara belajar, gaya berpikir, kecenderungan dalam menyelesaikan masalah, serta bentuk kreativitas yang muncul di

konteks akademis maupun non-akademis. Contohnya, siswa dengan kecerdasan musikal dominan lebih mudah memahami materi melalui irama dan bunyi, sementara siswa dengan kecerdasan interpersonal cenderung lebih efektif belajar lewat interaksi sosial. Dengan demikian, kaitan antara teori kecerdasan majemuk dan perkembangan peserta didik sangat kuat dan relevan dalam praktik pendidikan modern terutama dalam upaya mengembangkan karakteristik dan potensi siswa secara menyeluruh.

2. Keberagaman Gaya Belajar dan Potensi Siswa

Perbedaan kecerdasan membuat siswa memproses informasi dengan cara yang berbeda. Misalnya, siswa dengan kecerdasan visual-spasial lebih mudah memahami lewat grafik dan gambar, sedangkan siswa kinestetik belajar lebih efektif melalui aktivitas bergerak. Dengan kata lain, variasi gaya belajar adalah wujud praktis dari teori kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran, penggunaan aspek kecerdasan majemuk membantu mengidentifikasi gaya belajar visual, auditory, kinesthetic, sosial, dan intrapersonal yang membantu guru mengetahui bagaimana siswa paling efektif menerima pelajaran. Teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang beragam

tidak hanya dalam aspek akademik seperti logika dan linguistik, tetapi juga dalam kemampuan interpersonal, musikal, kinestetik, dan lain-lain. Teori kecerdasan majemuk ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dinamis, dan memotivasi sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensiterbaiknya. (A Raihan Azzam, dkk. 2025)

3. Prinsip Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dominan yang berbeda (mis. ada yang kuat secara kinestetik, interpersonal, naturalis, dll.). Penelitian sebelumnya (Narnitawati, 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran multiple intelligence dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan prestasi akademik. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menekankan pengenalan kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara individual, bukan model pembelajaran uniform untuk semua, Pembelajaran berpusat pada peserta didik menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, mengolah, dan menciptakan makna dari materi. Dengan memahami kecerdasan majemuk, guru dapat memilih

strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berarti bagi setiap peserta didik.

g. Implikasi Teori Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari, 2017) pada proses pembelajaran IPS, ada salah satu siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Ketika proses pembelajaran terjadi siswa tersebut mengajak temannya berbicara dan tidak memperhatikan saat guru menyampaikan pelajaran, jadi ketika itu siswa dihukum dengan keluar dari barisan dan duduk dibelakang sambil beristigfar. Kemudian tiba-tiba siswa tersebut mendatangi guru dan memintak maaf karena kesalahannya. Dari hal tersebut bisa terlihat bahwa kecerdasan intrapersonal pada diri siswa terlihat, karena siswa dapat menyadari kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Hasil observasi yang dilakukan oleh (Kurniasari, 2017) dalam penelitiannya terkait kecerdasan majemuk siswa di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam IPS disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1

Nama Siswa	Jenis Kecerdasan Majemuk Yang Menonjol
Siswa A	Jasmaniah-Kinestetik, Logis Matematis, Interpersonal, Verbal Linguistik.
Siswa B	Intrapersonal, Logis-Matematis, Jasmaniah-Kinestetik, Naturalistik.

Siswa C	Logis-Matematis, Intrapersonal, Jasmaniah-Kinestetik, Visual Spasial.
Siswa D	Interpersonal, Beriram - Musik, Visual-Spasial, Verbal-Linguistik.
Siswa E	Jasmaniah-Kinestetik, Berirama-Musik, Verbal-Linguistik, Interpersonal.
Siswa F	Visual-Spasial, Interpersonal, Verbal-Linguistik, Logis-Matematis.
Siswa G	Jasmaniah-Kinestetik, Intrapersonal, Naturalistik, Interpersonal.
Siswa H	Logis-Matematis, Verbal-Linguistik, Visual-Spasial, Jasmaniah Kinestetik.
Siswa I	Interpersonal, Verbal-Linguistik, Jasmaniah-Kinestetik, Visual Spasial.
Siswa J	Visual-Spasial, Intrapersonal, Logis-Matematis, Jasmaniah Kinestetik.
Siswa K	Jasmaniah-Kinestetik, Intrapersonal, Verbal-Linguistik, Logis Matematis.
Siswa L	Interpersonal, Naturalistik, Berirama-Musik, Visual-Spasial.
Siswa M	Verbal-Linguistik, Logis-Matematis, Interpersonal, Visual Spasial.
Siswa N	Verbal-Linguistik, Interpersonal, Intrapersonal, Logis Matematis

Berdasarkan tabel diatas kecerdasan yang dimiliki siswa tidak hanya satu tetapi ada beberapa kecerdasan dari hasil yang dimiliki oleh siswa. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya, kecerdasan yang dimiliki manusia juga dapat berubah dan dapat pula diajarkan kepada orang lain sehingga kecerdasan itu dapat berkembang.

Tabel 2

Jenis Kecerdasan Majemuk	Bentuk Aktivitas Pembelajaran	Manfaat Pedagogis Bagi Siswa
Verbal-Linguistik Berirama Musik, Jasmaniah Kinestetik	Guru melakukan pembelajaran dengan membiasakan anak belajar dengan membaca, menulis, bercerita, serta melakukan pembelajaran yang membuat siswa banyak gerak, aktif misalnya dengan menggunakan permainan	Mengembangkan kemampuan literasi siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dan pembelajaran yang dilakukan menyenangkan.

	dan pembelajarannya.	
Logis-Matematis, Visual-Spasial	Guru melakukan pembelajaran dengan mengilustrasikan pada sebuah gambar atau benda secara langsung dan menjelaskan materi secara runtut dan sistematis.	Media visual dan benda nyata menarik perhatian, mengurangi kebosanan, dan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran.
Intrapersonal	Pada anak dengan kecerdasan ini biasanya anak cenderung belajar sendiri, keinginan untuk mengekspresikan diri sendiri. Biasanya pembelajaran yang dilakukan guru dengan melakukan kegiatan individual.	Bertanggung jawab penuh atas hasil belajar dan keputusan yang diambil, terutama saat mengerjakan tugas individual

Interpersonal	Belajar secara berkelompok, karena siswa dengan kecerdasan ini senang berkerjasama dengan orang lain.	Siswa belajar berinteraksi, mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.
Naturalistik	Guru melakukan pembelajaran dengan melakukan pembelajaran diluar kelas, karena siswa senang belajar di alam terbuka dengan hewan atau tanaman sebagai praktek belajar.	Meningkatkan kemampuan kerjasama (kolaborasi) dan komunikasi. Selain itu, aktivitas fisik di luar ruangan meningkatkan keterampilan motorik.

Adapun bentuk aktivitas pada proses pembelajaran IPS di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dibuat menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Tidak hanya menggunakan satu metode,

tetapi banyak metode dan media yang digunakan oleh guru di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dalam melakukan proses pembelajaran IPS, seperti yang dikatakan oleh ibu Jarniati, S.Pd.I “banyak cara yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS agar lebih menyenangkan dan bisa mengcover kecerdasan siswa. Biasanya dalam pembelajaran IPS guru menempelkan soal-soal di dinding, secara berurutan, kemudian siswa secara berurutan mengerjakan”.

Dalam mata pelajaran IPS itu sendiri dengan menggunakan pembelajara berbasis konsep kecerdasan majemuk siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, siswa lebih aktif, lebih percaya diri, berani berpendapat dan siswa juga mudah memahami pelajaran IPS. Dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran, karena pembelajaran dilakukan dengan hal yang disenangi siswa. Hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran IPS, karena pada umumnya pembelajaran IPS itu lebih kearah konsep-konsep pembelajaran yang lebih sulit untuk dipahami siswa sekolah dasar. Maka dari itu agar siswa dapat memahami pembelajaran IPS guru menggunakan metode, model, media yang bisa membantu dalam menyampaikan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan misalnya, permainan, nyanyian, serta secara visual dengan melihat benda kongkritnya. (Kurniasari, 2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari telaah artikel ini dapat disimpulkan bahwa teori kecerdasan majemuk menegaskan setiap peserta didik memiliki beragam potensi kecerdasan seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Keragaman ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa tidak cukup diukur dari satu jenis kecerdasan saja, melainkan perlu dipahami secara menyeluruh sesuai karakteristik individu. Dalam pembelajaran IPS, teori kecerdasan majemuk menuntut guru merancang strategi, metode, dan media yang beragam untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan. Pada tingkat sekolah dasar, penerapan pendekatan ini relevan untuk meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat kontekstual dan terkait kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, inklusif, berpusat pada peserta didik, dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal sejak jenjang dasar.

Untuk jenjang SD, disarankan merancang pembelajaran yang beragam dan kreatif dengan mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan siswa. Contohnya gunakan permainan, diskusi kelompok, musik, gerak, dan kegiatan berbasis alam. Sekolah sebaiknya memberikan pelatihan kepada guru tentang penerapan teori kecerdasan majemuk agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan efektif. Penilaian pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sesuai

kecerdasan tiap siswa. Orang tua diharapkan mendukung pengembangan kecerdasan anak di rumah dengan menyediakan kesempatan belajar yang beragam sesuai minat dan bakat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A Raihan Azzam, dkk. 2025. Pemahaman Tentang Intelegensi Dan Multiple Intelegensi Dalam Konteks Pendidikan Di Sekolah Dasar. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 23 (4): <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.298>
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Ervinasari, T., & Nursikin, M. (2025). Implementasi Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 31008–31027.
- Handayani et al., 2022. Stimulasi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Melalui Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, Vol. 10 No. 1,
- Kurniasari, S. D. (2017). ANALISIS KONSEP KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI KELAS V MI AL-ISHLAHIYAH GAUNG ASAM KEC. BELIDA DARAT KAB. MUARA ENIM. Skripsi. FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG 167–186.
- Mariani, P., Kurnia, D. F., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Koloni*, 2(4), 201–212. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.566>
- Muhajarah. 2022. Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 8 No. 6
- Namitawati. 2019. PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pasuruhan 2). Skripsi. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG.
- Nubatonis Yeslin et al., .2025. Teori Kecerdasan Majemuk Dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*. Vol. 2 No.3
- Nurazizah, A., & Nurfirdaus, N. (2025). Analisis Keterampilan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Winduhaji. *Joyful Learning Journal*, 14(3), 322-333.
- Rafiq, D. (2025). Analisis Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4201–4207. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i6.19456>

- Rahmah And Rafikah, E. a. (2025). Multiple Intelligensi: Kecerdasan Majemuk. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7217–7225. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10075>
- Rismawati, R., & Paais, R. L. (2024). Strategi Penerapan Multiple Intelligences pada Pembelajaran di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1015–1023. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6293>
- Rohani, A., Nurhalizah, N., & Ritonga, S. (2023). Perkembangan Kecerdasan Majemuk Pada Peserta Didik. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 221–229. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i3.309>
- Syifaunajah et al., (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Fiqih. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 5(2), 183–197.
- Wijaya Sukma Eka, E. a. (2023). Teori Kecerdasan Ganda dalam Praktek Pembelajaran PAI. *Jurnal Al – Qiyam*. 4(2), 97–109.